

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU MEMBANGUN MORAL BANGSA MELALUI AKHLAK TASAWUF KARYA MUHAMMAD IQBAL IRHAM

Suparno¹, Lisa Ariska Prayitno²
Institut Al Azhar Menganti Gresik

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang analisis peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri, Karakter santri merupakan perilaku yang dimiliki santri sejak lahir, tetapi untuk karakter disiplin santri ini tumbuh berawal dari didikan para orang tua atau wali santri sebelumnya yang kemudian melanjutkan pendidikan tersebut ke pondok pesantren dimana didikan santri tersebut akan dibimbing langsung oleh kyai dan dibantu oleh para ustadz-ustadzah yang ada di pondok pesantren mambaus sholihin roudlotul muta'allimin desa suci kecamatan manyar Gresik. Saat berada dalam didikan kyai dan para ustadz-ustadzah ini akan ada perubahan baik lagi dalam karakter disiplin santri ini, dimana karakter yang kurang baik atau belum disiplin lama-kelamaan akan ada perubahan seiring berjalanya waktu dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan memilih santri di pondok pesantren mambaus sholihin roudlotul muta'allimin desa suci kecamatan manyar Gresik sebagai sampel dan tiga informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti yakni Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Roudhotul Muta'allimin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang cukup baik terkait Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Roudlotul Muta'allimin dengan mewawancarai informan yang dilihat dari indikator wawancara yaitu peran kyai dalam pembentukan karakter disiplin santri dan karakter disiplin santri di pondok pesantren mambaus sholihin roudlotul muta'allimin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Kata Kunci: Peran Kyai, Pembentukan Karakter, Disiplin Santri

¹ Suparno, Email: Suparnoalazhar2000@gmail.com

² Lisa Ariska Prayitno, Email: lisaaoffice66@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, pendidikan menjadi suatu keharusan bagi setiap individu karena melalui pendidikan, seseorang dapat membangun kualitas serta integritas kepribadian yang menyeluruh. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Fatah Yasin yang mengutip pernyataan John Dewey, pendidikan adalah salah satu kebutuhan esensial bagi manusia untuk membentuk dan mempersiapkan diri agar dapat menjalani kehidupan dengan disiplin.³

Pada tanggal 2 Mei 2010, dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meluncurkan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Saat itu, isu pendidikan karakter menjadi sangat hangat, dan pemerintah berkomitmen untuk memasukkan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang membutuhkan dukungan serius. Akibatnya, seluruh lembaga pendidikan di Indonesia diwajibkan mendukung kebijakan tersebut.⁴

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu topik penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam usaha untuk membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional yang diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang efektif di tengah pesatnya perubahan sosial dan semakin meningkatnya masalah-masalah moral di kalangan generasi muda.

Penanaman pendidikan karakter perlu dimulai sejak usia dini dan dilakukan melalui proses yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan kesabaran dan ketekunan dari para pendidik, yang harus ditunjang dengan keseimbangan antara pendidikan dari orang tua di rumah dan pendidikan di sekolah. Sayangnya, banyak orang tua sering kali sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah dan berharap adanya perubahan yang cepat dalam karakter anak tanpa memperhatikan proses bertahap yang diperlukan.

Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama terkenal, dalam bukunya “Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter” menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. Dia menjelaskan bahwa pendidikan

³ Yuli Supriani, Nurwadjah Nurwadjah, dan Andewi Suhartini, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022): 438–45.

⁴ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 1–26.

Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Aristoteles, sebagaimana dikutip oleh Lickona, karakter yang baik adalah kehidupan yang sepenuhnya mencerminkan perilaku yang benar dalam relasi dengan orang lain maupun diri sendiri. Sementara itu, filsuf modern Michael Novak mendefinisikan karakter sebagai kombinasi yang harmonis dari berbagai kebajikan yang diakui oleh tradisi agama, sastra, hikmah, dan pemikiran rasional manusia sepanjang sejarah. Karakter terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter yang baik mencakup pengetahuan yang benar, perasaan yang baik, dan kebiasaan yang baik dalam pikiran, hati, serta tindakan.⁶

Islam, sebagai agama yang menyeluruh, menawarkan panduan yang jelas dalam hal pembentukan karakter. Pendidikan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam melibatkan dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang keseluruhannya diharapkan dapat menghasilkan individu dengan akhlak yang mulia serta kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu pendekatan dalam Islam yang dipandang efektif untuk pendidikan karakter adalah tasawuf, yang menekankan pada pembersihan hati dan pengembangan akhlak yang luhur.

Tasawuf bertujuan agar seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin melalui proses yang dilalui dengan kesungguhan hati (mujahadah). Proses ini merupakan bagian dari sunnatullah yang wajib dijalani, karena hanya dengan usaha yang sepenuh hati, Allah akan memberikan petunjuk serta kemudahan untuk mencapai kedekatan dengan-Nya.⁷

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.⁸

Tasawuf bukanlah semata-mata ilmu pengetahuan yang dapat dikuasai hanya melalui proses belajar. Jika tasawuf hanya sebatas ilmu, tentu siapa pun bisa mencapainya cukup dengan membaca buku atau mengikuti pelajaran. Namun pada hakikatnya, tasawuf jauh lebih dalam dari itu. Tasawuf adalah proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritual yang menuntut keterlibatan hati dan jiwa secara utuh. Ia merupakan bentuk usaha untuk meneladani dan menghidupkan akhlak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tasawuf tidak bisa sepenuhnya dipahami

⁵ Mardiah Astuti dkk., "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140–49.

⁶ Ningsih Tutuk, "Implementasi pendidikan karakter," 2015, 11–35.

⁷ Muhammad Iqbal Irham, *Pembangunan Karakter Islam Perspektif Tasawuf*, 67.

⁸ QS. Al-Ankabuut, 29:[69]

hanya melalui teori atau kajian ilmiah. Untuk mencapainya, seseorang harus menjalani perjalanan ruhani, memperhalus akhlaknya, serta membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela. Inilah yang menjadikan tasawuf sebagai sebuah pengalaman batin yang mendalam, bukan sekadar wawasan intelektual.⁹

Buku Pembangunan Karakter Islam karya Dr. Muhammad Iqbal Irham menjadi salah satu karya penting yang menawarkan konsep pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam, terutama dalam perspektif tasawuf. Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf untuk membentuk individu yang tidak hanya kuat secara moral, tetapi juga tangguh dalam hal spiritual. Menurut Dr. Iqbal Irham, pendidikan karakter tidak hanya sekedar membentuk moralitas luar, tetapi juga harus memperdalam kesadaran spiritual melalui pengendalian nafsu dan proses penyucian diri atau tazkiyatun nafs.

Konsep pendidikan karakter yang disampaikan oleh Dr. Iqbal Irham dalam bukunya ini dianggap memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya berfokus pada aspek perilaku eksternal. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus dimulai dari dalam diri seseorang, melalui proses pembinaan jiwa yang mendalam dan terus-menerus. Tasawuf, dengan segala prinsipnya, menawarkan pendekatan yang holistik, mencakup kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta kedisiplinan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

Meskipun demikian, konsep pendidikan karakter berbasis tasawuf ini masih menghadapi berbagai tantangan ketika diterapkan dalam dunia pendidikan formal. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman tentang tasawuf di kalangan pendidik maupun peserta didik. Selain itu, belum ada upaya yang signifikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang ada. Sebaliknya, pendekatan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan formal sering kali lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku tanpa melibatkan dimensi spiritual yang mendalam.

Penulis merasa perlu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif Islam. Dengan mengkaji lebih mendalam konsep-konsep pendidikan karakter yang disampaikan oleh Dr. Muhammad Iqbal Irham dalam bukunya *Membangun Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, penulis berusaha mengungkap pemikiran-pemikiran unik serta prinsip-prinsip pembentukan karakter yang relevan dengan konteks kehidupan modern namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Dengan menekankan pada pengendalian diri dan penguatan spiritualitas, konsep ini diharapkan mampu membentuk individu dengan karakter yang kuat dan akhlak mulia, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

⁹ Muhammad Iqbal Irham, *Pembangunan Karakter Islam Perspektif Tasawuf* (Al-Ikhsan, 2013), 60.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) karena sumber utamanya adalah buku *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* karya Muhammad Iqbal Irham, ditambah referensi lain yang relevan. Referensi tambahan meliputi buku-buku tentang pendidikan karakter dalam Islam, tasawuf, dan pendidikan formal di Indonesia.

Melalui studi pustaka, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dari berbagai literatur untuk memahami konsep pendidikan karakter berbasis tasawuf secara mendalam. Data yang terkumpul akan mendukung isi tulisan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil penelitian diharapkan bukan hanya berupa teori, tetapi dilandasi oleh informasi yang valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui studi pustaka yang bersumber dalam buku *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* karya Dr. Muhammad Iqbal Irham dan sumber akademik lain yang relevan dengan pendidikan karakter mengenai “konsep pendidikan karakter dalam buku *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* karya Muhammad Iqbal Irham”. Sebagaimana terungkap di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui studi pustaka. Oleh karena itu sesuai dengan fokus penelitian diawal, maka data - data yang diperoleh dari studi pustaka disajikan sebagai berikut:

A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* Karya Muhammad Iqbal Irham

Konsep pendidikan karakter yang dipaparkan dalam buku *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* karya Dr. Muhammad Iqbal Irham menegaskan bahwa “Bertasawuf dalam konteks ini adalah menegakkan moral dalam bentuk ucapan, perbuatan dan aktifitas keseharian. Moral ini tentu saja dimulai dari masing-masing individu, keluarga, masyarakat dan akhirnya seluruh komponen bangsa. Para ulama kita seringkali mengingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa sangat tergantung pada moral bangsa itu sendiri. Peringatan ini merujuk pada sebuah syair Arab yang terkenal “sesungguhnya bangsa-bangsa itu akan tegak selama akhlaknya baik. Jika akhlaknya runtuh, maka hancur pulalah bangsa-bangsa itu”.¹⁰

Mungkin timbul pertanyaan besar pada diri kita, bukankah Amerika dikenal sebagai negara yang menganut kebebasan dalam hubungan seksual (*free sex*)? Bukankah hancurnya karir Gary menunjukkan bentuk kemunafikan AS? Bukankah munafik itu juga berarti tidak bermoral?

Dalam kasus yang menimpa Gary, mungkin kita harus melihat bahwa mereka membedakan antara suatu tindakan yang bersifat pribadi dan tindakan

¹⁰ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (Pustaka: Al-Ikhsan, 2013), 23.

yang dapat mempengaruhi masyarakat karena dilakukan oleh seorang public figure. Tindakan yang pertama mereka tenggang, tapi tidak untuk tindakan yang kedua karena efek sosialnya yang sangat luas. Logika yang mereka munculkan adalah, jika ke-pada isterinya saja, Gary Hart berlaku curang, maka bagaimana nanti kepada masyarakat dan bangsanya di masa depan jika ia duduk sebagai pejabat? Logika ini memang sangat masuk akal.

Jepang dan Korea Selatan juga termasuk ke dalam kategori tough state, negeri yang tegas. Tradisi untuk mengundurkan diri di Jepang bagi para pejabat publik yang ketahuan bahwa dirinya atau anak buahnya melakukan kesalahan atau melanggar moral masyarakat, sampai saat ini masih berlaku. Bahkan pada masa dahulu, mereka yang bersalah harus melakukan harakiri, bunuh diri, sebagai tanda bersalah sekaligus permohonan maaf pada masyarakatnya. Sementara itu Korea Selatan sebagai pelopor negara-negara industri baru, juga mengukuhkan moralitas bangsanya. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka dalam memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya, sampai-sampai mantan Presiden mereka sendiripun, Chun Doo Hwan, harus ikut serta mempertanggungjawabkan masa kepemimpinannya dengan cara 'memelas'.

Lantas, bagaimana dengan negara kita Indonesia? Mungkin jawabannya sedikit mengenaskan, karena Gunnar Myrdal sendiri menggolongkan negara kita sebagai soft state, negeri yang lunak, negeri yang lemah etika sosialnya. Wajar kalau negeri kita masih terpuruk kondisinya sampai saat ini.

Dalam konteks penegakan moral ini, kita mengutip sebuah hadis. Rasulullah, pada suatu waktu ditanya oleh seorang sahabat tentang dosa dan kebajikan. Rasulullah mengatakan bahwa dosa itu adalah perbuatan yang apabila engkau melakukannya, engkau malu jika diketahui orang lain. Sedangkan kebajikan adalah perbuatan yang menda-tangkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan padamu.

Ternyata tindakan yang bermoral (akhlak mulia) ada-lah tindakan yang justru bermanfaat besar tidak hanya bagi kita pribadi namun juga bagi keluarga, masyarakat dan bangsa kita karena ia membawa ketenangan dan kedamai-an. Sedangkan perbuatan amoral justru akan mendatangkan kegelisahan, ketakutan dan ketidak-nyamanan dalam hidup.

Akhlak atau moral adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai mutlak kebaikan. Timbulnya kesadaran ber-akhlak atau kesadaran bermoral serta keteguhan manusia terhadapnya adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia. Hidup bermoral dan setiap perbuatan bermoral adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran berakhlak. Sebaliknya, hidup yang tidak bermoral dan setiap pelang-garan adalah penentangan terhadap kesadaran itu sendiri.

Kesadaran moral adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana ia melihat dan merasakan dirinya sedang berhadapan dengan baik dan buruk. Di sinilah ia membedakan antara yang hak dan batil, yang halal dan haram, yang terang dan remang-remang, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun ia sanggup untuk melakukannya.

Pada waktu manusia dihadapkan pada pilihan baik dan buruk, maka kemanusiaannya dipertaruhkan. Jika ia memilih yang buruk, maka jadilah ia sebagai manusia yang "jahat". Namun apabila ia memilih yang baik, maka hidupnya berada di jalan yang benar. Di sini manusia harus meng-insyafi benar bahwa tuntutan moral merupakan tuntutan yang mutlak yang tak dapat dielakkan, karena tuntutan itu bersumber dari dalam dirinya sendiri, dari hati sanubarinya.

Dalam bukunya Muhammad Iqbal irham mengatakan "Dalam kuliah tasawuf, moral itu terbagi pada empat bagian, yakni moral kepada Allah, moral kepada sesama manusia, moral pada diri sendiri dan moral pada makhluk lainnya. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang moral seseorang kepada Sang Penciptanya, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang."

1. Moral Kepada Allah

Tasawuf sebagai moral kepada Allah, menurut Murtasy terbagi dalam tiga bagian. Pertama adalah moral kepada Tuhan dengan cara mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya tanpa adanya kemuna-fikan. Dalam konteks moral kepada Tuhan ini, dikenal istilah mujahadah yakni melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi semua larangan dengan upaya yang sungguh-sungguh dan tidak mengenal kata menyerah apalagi ber-henti. Perbuatan yang dilakukan tersebut dilaksanakan dengan tanpa mengharap balasan (tsawab) dari apa yang telah dikerjakan tapi semata-mata karena Allah (ikhlas). Seorang sufi melaksanakan ibadah semata-mata hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya tanpa meng-harap imbalan apapun. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada Ku. (QS. Adz-Dzariyat, 51:56).

Secara teoritis, kepatuhan pada Tuhan tidak dapat dilakukan melainkan setelah seseorang mengetahui dengan pasti antara kewajiban (al-wajibat) dan larangan (al-nahiyat). Jadi, sesungguhnya secara tersirat, hal ini berarti bahwa seseorang terlebih dahulu harus belajar tentang hukum-hukum syariat terlebih dahulu sebelum memasuki dunia tasawuf. Menjalani tasawuf tanpa mengikuti syariat secara benar adalah perbuatan yang keliru. Apabila seseorang tidak bertolak dari syariat yang benar dan teladan yang sempurna dalam bertasawuf, maka ia tidak akan dapat mencapai salah satu derajat kaum sufi. Teladan (uswah) itu tiada lain adalah Muhammad Rasulullah saw.

Disinilah kita dapat memahami bahwa perjalanan tasawuf itu tetap berpegang pada ketentuan syariat. Hanya saja perlu digarisbawahi bahwa syariat tidak dapat dilepas-kan dari hakikat. Ibadah yang dilakukan tanpa menyertakan hakikat adalah hampa ibarat buah yang cantik kulitnya namun kosong isinya. Sedangkan ibadah yang menyempur-nakan keduanya akan berbuah sangat indah dan manis.

Jika ditanyakan, mengapa kita harus mengabdikan diri kepada Allah (?). Pertanyaan ini kemudian dijawab dengan dua alasan. Pertama karena hanya Allah yang memiliki kebesaran dan keagungan yang tak ter-batas sehingga DIA layak untuk disembah. Kedua pengabdian itu sendiri haki-

katanya adalah sebuah kebaikan yang akan mendekatkan kita kepadaNya. Jadi, pengabdian kepada Allah tidak mengha-rapkan apapun selain rahmat dan keridhaanNya. Inilah manifestasi dari firmanNya "tidakKu ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepadaKu".

Moral kepada Allah adalah sikap hati yang tawadhu' kepada-Nya yakni merendahkan diri, mengakui kekurangan, kelemahan, ketidak berdayaan, kebodohan dan ketidaksem-purnaan diri di hadapan-Nya. Sikap ini kemudian akan men-dorong kita untuk bergantung dan berharap hanya kepada Allah. Kebergantungan dan harapan kepada-Nya akan mem-buahkan ketenangan dan ketenteraman batin. Sikap hati ini ditunjukkan dalam bentuk perbuatan, gerak, maupun kata-kata yang diucapkan. Jadi moral kepada Allah mencakup perbuatan lahiriah dan batiniah.

Moral kepada Allah ini sesungguhnya bertitik tolak dari keyakinan bahwa Allah itu adalah Tuhan yang Pengasih dan Penyayang. DIA telah mewajibkan bagi diri-Nya sendiri untuk berbuat dalam bingkai rahmat kasih sayang (kataba 'alaa nafsihii ar-rahmah). (QS. Al-An'am, 6:12). Oleh karena itu, seorang mukmin harus yakin dan merasakan bahwa kasih sayang Allah jauh melebihi kasih sayang siapa-pun termasuk ayah dan ibu. Hal inilah yang difirmankan-Nya dalam sebuah hadis qudsi, "Aku lebih sayang kepada hamba-Ku daripada kasih sayang seorang ibu pada anak kandungnya sendiri".

2. Ta'alluq, Takhalluq dan Tahaqquq.

Tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seorang hamba dengan kesungguhan (mujahadah). Hal ini merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dilaksanakan, karena hanya dengan kesungguhan, Allah akan memberikan petunjuk dan kemu-dahan untuk meniti jalan menuju kedekatan kepada-Nya. "Wa alladzina jahadu fina lanahdiyannahum subulana". (QS. al-Ankabut, 29:69). Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh mendekat kepada Kami (Allah), pasti benar-benar akan Kami bimbing menuju jalan-jalan Kami.

Secara garis besar tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri dari tiga maqam. Pertama, dzikir atau ta'alluq pada Tuhan yaitu, berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Dimanapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berdzikir untuk Tuhannya. (QS. Ali Imran, 3:191).

Dari dzikir ini, ia akan meningkat sampai maqam kedua takhalluq, yaitu secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagai-mana sifat-Nya. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Dalam konteks ini kalangan sufi biasanya menyandarkan hadits nabi yang berbunyi, "Takhallaqu bi akhlaqi Allah".

Maqam ketiga tahaqquq, yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin

yang dirinya sudah "didominasi" sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia. Maqam tahaqquq ini sejalan dengan hadits qudsi yang digemari kalangan sufi yang menyatakan bahwa bagi seorang mukmin yang telah mencapai martabat yang sedemikian dekat dan intimnya dengan Tuhan maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya.

Dalam tradisi tasawuf yang menjadi fokus kajiannya ialah apa yang disebut qalb atau hati dalam pengertiannya yang metafisis. Beberapa ayat al-Quran dan Hadits menegaskan bahwa hati seseorang bagaikan raja, sementara badan dan anggotanya bagai istana dan para abdi dalemnya. Kebaikan dan kejahatan kerajaan itu akan tergantung bagaimana perilaku sang raja.

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa meski-pun secara fisik hati itu kecil dan mengambil tempat pada jasad manusia, namun luasnya hati insan kamil (qalb al-'arif) melebihi luasnya langit dan bumi karena ia sanggup menerima 'arsy Tuhan, sementara bumi dan langit tidak sanggup. Menurut Ibn 'Arabi, kata qalb senantiasa beraso-siasi dengan kata taqallub yang bergerak atau berubah secara konstan.

Taqallub-nya hati sang sufi, kata Ibn 'Arabi, adalah seiring dengan tajalli-nya Tuhan. Tajalli berarti penampakan diri Tuhan ke dalam makhluk-Nya dalam pengertian metafisik. Dan dari sekian banyak makhluk Tuhan, hanya hati seorang insan kamil-lah yang paling mampu menangkap lalu memancarkan tajalli-Nya dalam perilaku kemanusiaan. Dalam konteks inilah, menurut Ibn 'Arabi, yang dimaksudkan dengan ungkapan "siapa yang mengetahui jiwanya, ia akan mengetahui Tuhannya" (man 'arafa nafsahu fagad 'arafa rabbahu) karena manusia adalah "mikrokosmos" atau jagad kecil dimana 'arsy Tuhan berada di situ, tetapi Tuhan bukan pengertian huwiyah-Nya atau "ke-Dia-annya" yang Maha Absolut dan Maha Esa, melainkan Tuhan dalam sifat-Nya yang Zhahir, bukan yang Bathin.

Bila upaya penyucian jiwa merupakan inti dari ta-sawuf, dan itu dilakukan dalam upaya mendekati dan menggapai kasih Tuhan, maka dapat dikatakan tasawuf merupakan inti dari keberagamaan seseorang dan karenanya setiap muslim semestinya berusaha untuk menjadi sufi.

Tentu saja pandangan seperti itu kurang populer dan sulit diterima oleh kalangan lain. Namun begitu, bukankah cukup tegas isyarat dari Al-quran maupun Hadits yang menyatakan bahwa kewajiban setiap muslim adalah mensucikan jiwanya sehingga kesuciannya termanifestasikan dalam seluruh perilaku insaniyahnya?

Melalui tahapan ta'alluq, takhalluq, dan tahaqquq, seorang mukmin akan mencapai derajat khalifah Allah dengan kapasitasnya yang perkasa tetapi sekaligus penuh kasih dan damai. Seorang 'abd Allah yang shalih adalah sekaligus juga wakil (khalifah)-Nya untuk membangun bayang-bayang surga di seluruh permukaan bumi ini.

Berdasarkan konsep tasawuf ta'alluq, takhalluq dan tahaqquq dalam Muammad Iqbal Irham. diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan

ta'alluq, takhalluq dan tahaqquq, akan membuahkan hasil berupa ilmu pengetahuan, kondisi hati dan amal. Artinya, menumbuhkan rasa penuh kasih dan damai, maka sikap ini kemudian akan mendorong kita untuk selalu berbuat kebaikan. Jadi ta'alluq, takhalluq dan tahaqquq sangat berperan dalam mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda.

3. Moral Kepada Sesama Manusia.

Penegakan moral yang kedua, adalah moral kepada manusia atau masyarakat secara luas, tanpa memandang agama, ras, suku dan bangsa. Disamping tetap menjaga hubungannya dengan Tuhan (*habl min-allah*), seorang salik harus tetap melanggengkan hubungannya dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Ia harus selalu berada di tengah-tengah masyarakat serta senantiasa tetap mensosialisasikan diri dalam setiap waktu dan kesempatan. Usaha memupuk hubungan dengan manusia ini haruslah selalu membawa pesan-pesan moral yakni nilai-nilai Alquran dan Hadist yang inheren dalam dirinya seperti kejujuran, *ketaq-waan*, persaudaraan (*ukhuwah*), solidaritas, keadilan dan tolong menolong (*ta'awun*). Seseorang harus menjadi manusia yang bermurah hati, suka memberi maaf, berbuat baik sangka (*husn al-zhan*), senantiasa berfikir lurus dan positif, bersih hati, selalu menepati janji, amanah serta kasih sayang.

Keselarasan hubungan dengan sesama manusia ini, tampak jelas dalam tasawuf modern dimana sufi tidak hanya membereskan hubungan baiknya dengan Tuhan akan tetapi juga mengatur hubungan sebaik mungkin dengan manusia. Dalam konteks menjaga hubungan baik dengan manusia, Rumaym ibn Ahmad menyatakan bahwa ada tiga sifat penting dalam dunia tasawuf yakni memeluk kemiskinan atau kefakiran, meninggalkan sikap menentang dan memilih, serta mencapai hakikat dengan cara *itsar* yakni mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri. Sifat tasawuf yang terakhir ini menggambarkan bagaimana sikap seorang sufi dalam bersosialisasi di tengah-tengah masyarakatnya. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat dengan membawa kasih sayang dan cinta. Cinta ini kemudian mewujudkan dalam kata *ke'kita'an* atau dalam bentuk 'cinta persaudaraan' (*brotherly love*) yang menyangkut rasa tanggung jawab, perharian, respek atau hormat pada setiap makhluk manusiawi lainnya. 46 Cinta merupakan dasar dari disiplin spiritual sufi, dan rumah cinta adalah hati. Semakin kita belajar mencintai orang lain, maka kita akan semakin mampu mencintai Tuhan.

Sebuah hadis menyebutkan bahwa di dunia ini ada sekelompok orang yang amat dekat dengan Allah swt. Bila mereka tiba di suatu tempat, karena kehadiran mereka, Allah selamatkan tempat itu dari tujuh puluh macam bencana. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah mereka itu dan bagaimana mereka mencapai derajat itu?"

Nabi yang mulia menjawab, "Mereka sampai ke tingkat yang tinggi itu bukan karena rajinnya mereka ibadat. Mereka memperoleh kedudukan itu

karena dua hal; ketulusan hati mereka dan kedermawanan mereka pada sesama manusia.”

Itulah karakteristik para wali (auliya’). Mereka adalah orang yang berhati bersih dan senang berkhidmat pada se-samanya. Wali adalah makhluk yang hidup dalam paradigma cinta. Dan mereka ingin menyebarkan cinta itu pada seluruh makhluk di alam semesta ini.

Berdasarkan konsep tasawuf moral kepada sesama manusia menurut Muammad Iqbal Irham. diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan moral kepada sesama manusia, kita diharuskan mempererat persaudaraan (ukhuwah), solidaritas, keadilan dan tolong menolong (ta'awun). Dan diharuskan bagi kita untuk menjadi manusia yang bermurah hati, suka memberi maaf, berbaik sangka (husn al-zhan), senantiasa berfikir lurus dan positif, bersih hati, selalu menepati janji, amanah serta kasih sayang. sangat berperan dalam mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda. Jadi moral kepada Allah mencakup perbuatan lahiriah dan batiniah sehingga dapat mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda.

4. Moral Kepada Diri Sendiri

Penegakan moral yang ketiga, adalah moral kepada diri sendiri yakni tidak memenuhi hawa nafsu yaitu pemutusan hubungan dengan dunia dan egoisme. Tunduk patuh dan menuruti hawa nafsu serta bangga dengan perbuatan diri sendiri, menurut para sufi, merupakan hal yang dapat mendatangkan malapetaka dan kehancuran. Adapun mengenai pemutusan hubungan dunia, sebagian sufi menyatakan itu haruslah dilakukan dengan totalitas penuh, sedangkan yang lainnya menyebutkan bahwa keperluan pada dunia sebatas untuk kepentingan kelangsungan hidup saja.

Seorang sufi, bagi Abu al-Hasan an-Nury, adalah manusia yang ruhnya terbebas dari pencemaran manusia lain, tersucikan dari noda jasmani dan terlepas dari hawa nafsu sehingga pada akhirnya ia menemukan ketenangan bersama Tuhannya. Menurut Nury, seorang sufi yang kualitasnya telah lenyap tidak akan memiliki dan tidak dimiliki karena istilah milik berkaitan erat dengan benda-benda konkrit. Dia mencegah dirinya dari menginginkan kekuasaan terhadap orang atau benda lain, agar senantiasa tetap menyerahkan diri kepada Allah.

Berdasarkan konsep tasawuf moral kepada diri sendiri menurut Muammad Iqbal Irham diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan moral kepada diri sendiri, diharuskan untuk tidak mengikuti arus hawa nafsu kita dan yang berkaitan dengan egoisme, jika tunduk patuh dan menuruti hawa nafsu serta bangga dengan perbuatan diri sendiri akan mendatangkan malapetaka dan kehancuran. Jadi moral kepada kepada diri sendiri sangat berperan dalam mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia adalah sebagai akibat dari krisis spiritual. Sebab keberagamaan bangsa Indonesia pada umumnya, khususnya umat Islam, lebih mementingkan agama dalam bentuknya yang formal

daripada rasa penghayatan batin terhadap agama, sehingga agama tidak menimbulkan kesan apa-apa pada jiwa mereka. Penghayatan batin terhadap agama dapat ditempa melalui latihan rohani (riyadhah) dan bersungguhsungguh berjuang mengendalikan hawa nafsu (mujahadah), dan tasawuf adalah sebagai salah satu solusi alternatif yang nampaknya efektif dalam menumbuhkan rasa penghayatan batin terhadap pengamalan agama.

Untuk mengimplemntasikan nilai-nilai tasawuf dalam membentuk karakter generasi muda maka disinilah perlunya penegak ruhani dalam istilah thariqah adalah mursyid atau Syaikh termasuk para kiyai-kiyai dan ulama-ulama melalui balai-balai pengajian, khirqah-khirqah, maupaun di pesantren-pesantren dalam memberikan kontibusi penyampaian dakwah tasawuf dan bimbingan praktek amalan-amalan ruhani kepada masyarakat terutama bagi para kalangan generasi muda untuk mengatasi krisis moral dikalangan generasi muda.

Adapun sistematika dan tahapan dalam proses pembinaan moral menurut versi tasawuf secara metodologis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Takhalli

Takhalli merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. 'Maksiat-maksiat ini harus dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis maknawi (najasah ma'nawiyah) yang menghalangi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis zati (najasah siriyah) yang menghalangi seseorang dari melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Takhalli juga dimaknakan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi.

Diantara sifat-sifat buruk yang harus dibersihkan dari hati tersebut adalah hasad (dengki), su'u al-dzan (buruk sangka), kibr (sombong), 'ujub (merasa besar diri), riya (pamer), sum'ah (memperdengarkan kebajikan yang telah dilakukan), bukhul (kikir), hubbal-mal (cinta harta), tafahur (membanggakan diri), ghadab (pemarah), ghibah (pengumpat), namimah (bicara dibelakang orang), kizb (dusta), khianat (wan prestasi).

2. Tahalli

Tahalli sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental tidak baik dapat dilakukan, maka usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli, Tahapan ini merupakan tahapan pengisian jiwa setelah dikosongkan dari akhlak-akhlak yang tercela. Tahalli berarti berhias yakni berhias dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Sempurna. Namun perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan Tahalli juga berarti suatu upaya untuk mengisi atau menghiasi jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap, prilaku, dan akhlak yang baik.

Sehingga tahalli berarti mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan melakukan ketaatan lahir dan batin. Jadi tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap sebelumnya yakni takhatti.

Diantara sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting. untuk diisi dan ditanamkan ke dalam jiwa manusia adalah taubat, zuhud, faqr, sabar, ridha, dan tawakal, seperti yang terdapat dalam maqamat

3. Tajalli

Apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah sebelumnya dalam tahalli diharapkan tetap langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat. Untuk itu, upaya yang dilakukan adalah memupuk rasa ketuhanan sehingga rasa itu tetap ada di dalam diri. Kesadaran ketuhanan dalam semua aktivitas ini, akan melahirkan kecintaan bahkan kerinduan kepada-Nya. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Sedangkan keberadaan dekat dengan Allah hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.

Jalan menuju kepada kedekatan kepada Allah ini menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha, Pertama, mulamazah yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah. Kedua, mukhalafah yaitu secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah. Keadaan ini, oleh para sufi disebut perjalanan menuju kepada Allah (safar ila al-haq). Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukkan Nur (cahaya)-Nya kedalam jiwa tersebut. Pada saat ini, seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya, sehingga berbagai kegaiban dan pengetahuanpun tersingkap baginya. Inilah yang kemudian disebut dengan tajalli.

Berdasarkan pemaparan Muhammad Iqbal Irham maka metodologi yang di tawarkan dalam bukunya yang berjudul “Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf” dalam proses pembinaan moral sangat efektif dalam pencegahan krisis moral pada kalangan generasi muda dan dapat berjalan dengan baik apabila nilai-nilai tasawuf terimpelementasikan kedalam hati dikalangan generasi muda.

Apabila hati telah bersih dari kotoran nafsu maka akan memperoleh cahaya iman yang membuahkan akhlak mulia. Maka seseorang itu akan sadar bahwa kejahatan korupsi itu suatu perbuatan maksiat termasuk dalam kategori hubbal – mal (cinta harta) dan hubbal-dunya (cinta dunia) yang membawa kerusakan besar baik secara pribadi maupun sosial. Timbulah rasa sedih dan kesadaran ruhni, bahwa perbuatan korupsi itu dapat membawa rasa jauh dia dari Tuhannya. Maka timbullah tekanan dalam bathin untuk segera lari dari perbuatan maksiat lari menuju ketaatan kepada Allah.

Selain itu, bagi kalangan generasi muda, apabila nilai-nilai tasawuf telah terimplementasikan didalam hati mereka dengan baik, maka akan terwujudlah nilai-nilai luhur, kejujuran, moralitas yang baik, tanggung jawab yang tinggi, karakter yang baik, sehingga dapat mencegah krisis moral dikalangan generasi muda.

B. Corak Pendidikan Karakter Perspektif Tasawuf Karya Muhammad Iqbal Irham Dalam Mengatasi Krisis Moral dikalangan Generasi Muda

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas, dan analisis penulis sebelumnya, yakni mengenai apa saja konsep pendidikan karakter perpektif tasawuf yang terkandung pada buku "*Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*". Penulis menemukan hasil dari jenis corak tasawuf, adalah berupa corak tasawuf akhlaki. Pembuktian dan alasan penulis menyebut dan mengklasifikasi isi redaksi dari buku "*Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*" sebagai pengamalan dari tasawuf akhlaki adalah dari empat bab pembahasan inti tentang akhlak atau moral didalamnya, yaitu moral kepada Allah, moral pada makhluk lainnya (Ta'alluq, Takhalluq, Tahaqquq), moral kepada sesama manusia, moral pada diri sendiri.

Adapun upaya untuk menciptakan keempat moral tersebut memerlukan tahapan pembersihan jiwa oleh setiap manusia. Dalam tasawuf akhlaki disebut dengan *takhalli*. Kemudian setelah melakukan pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, seseorang dapat menghiasi hati nya dengan perilaku-perilaku yang baik. Dalam tasawuf akhlaki disebut dengan tahap *tahalli*. Sehingga dari usaha tersebut seseorang dapat melepaskan hijab yang ada pada dirinya untuk mencapai kedekatan dengan Rabbnya. Dalam tasawuf akhlaki, disebut dengan *tajalli*. Oleh karena itu, pengertian dari tasawuf akhlaki adalah ilmu tasawuf yang mempelajari bagaimana pembinaan karakter mental seorang salik melalui pengelolaan nafsu untuk tujuan mengatasi krisis moral dikalangan generasi muda dengan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Alloh).

Berkaitan dengan pengertian tasawuf tersebut, maka benar bahwa corak yang terkandung dalam karya Muhammad Iqbal Irham, yakni pada buku "*Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*" adalah ajaran tasawuf sunni bercorak akhlaki yang ajarannya condong kepada Imam Al-Ghazali yang memfokuskan pada pembinaan karakter atau akhlak dan moral pada manusia melalui pembersihan hati untuk mendapat derajat kedekatan hati kepada sang pencipta, sehingga dapat mengatasi krisis moral pada kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Buku *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* merupakan karya Muhammad Iqbal Irham yang memuat empat pembahasan moral atau akhlak. Dalam buku ini, pembahasan pertama adalah mengenai bagaimana moral kepada Allah, moral pada makhluk lainnya (I), moral kepada sesama manusia, moral pada diri sendiri. Keempat macam moral atau akhlak tersebut mengandung nilai-nilai tasawuf didalamnya. Berikut jumlah dan bentuk nilai-nilai tasawuf pada masing-masing akhlak:

1. Moral kepada Allah, mengandung nilainilai sufistik berupa nilai rasa syukur, terbaik sangka (*husn az-zhan*), sabar, ridha, tawakal dan cinta (*mahabah*).
2. Moral pada makhluk lainnya (Ta'alluq, *Takhalluq*, *Tahaqquq*) mengandung nilai-nilai sufistik berupa nilai (*Mujahadah*)

3. Moral kepada sesama manusia, mengandung nilai-nilai sufistik berupa nilai. *Hablum min Alloh, Hablum Minan Nas, Ukhuwah, husn al-zhan, ta'awun.*
4. Moral pada diri sendiri, mengandung nilai-nilai sufistik berupa nilai memutuskan hubungan dengan dunia dan egoisme. taubat, nilai wara', nilai tafakkur, dan nilai tawakkal.

Adapun dalam buku *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf Karya Muhammad Iqbal Irham* selain mengandung nilai-nilai sufistik, juga memiliki corak tasawuf, yakni berjenis tasawuf akhlaki (sunni). Karena buku tersebut fokus membahas pembentukan karakter atau moral manusia melalui akhlak tasawuf agar mencapai derajat taqarrub *ilallah* dan terhindar dari krisis moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, Muhammad. Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2019.
- Abdurrahman, Abdurrahman Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekoah Dasar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Afandi, Afandi. Inovasi Pembelajaran Karakter di Era Digital, Semarang: Unnes Press. 2022.
- Afif Bahaf, Muhammad. *Akhlak Tasawuf* Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Asmaran, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Qasim al-Qusyairi, Abu. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, terj. Luqman Hakim Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Aziza Meria, "Pendidikan Islam di era globalisasi dalam membangun karakter bangsa," *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 1 (2012), 87–92.
- Ahmad, Ahmad dan Zainuddin, Tasawuf dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Abdin Chande, "Global politics of knowledge production: The challenges of Islamization of knowledge in the light of tradition vs secular modernity debate," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023),
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017).
- Astuti dkk, Mardiah. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Faidatuna* 4, no. 3 (2023).
- 'Arabi, Ibn. *Futuh al-Makkiyyah*, Jilid II Beirut: Dar Sadir, 1999.
- Deddy Yusuf Yudhyarta, "Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).
- Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Jakarta: Grasindo, 2010.

- Fitriani, Fitriani. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Disiplin Siswa, Jakarta: Kencana, 2015.
- Fauzi, Fauzi. Tasawuf dan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 89.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*, vol. 1, 1 Cv. Alfabeta, (2022).
- Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami metode kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005).
- Hamka, Hamka *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* Depok: Gema Insani, 2016.
- Hikmasari, Dyan Nur. Happy Susanto, dan Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)* Vol.6, No.1, (2021).
- Hossein Nasr, Seyyed. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, Chicago: Kazi Publications, 1997.
- Hamid al-Ghazali, Abu. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Hamid Muhammad, Abu bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*, terj. Ahmad Syafi'i Surabaya: Santri Creative Press, 2006.
- Hamka, Hamka. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Republika Penerbit, 2019.
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya Ulumuddin Al Ghazali Mensucikan Diri: Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Robbani Press, 2007.
- Hadi, Samsul. *Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas* Jakarta: Ganeca Exact, 2007.
- Hasyim, Hasyim Integrasi Nilai – Nilai Islam dalam Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hasan, Hasan. Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas, Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Iqbal Irham, *Pembangunan Karakter Islam Perspektif Tasawuf* Al-Ikhsan, 2013.
- Koesoema, Doni. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Jakarta: Grasindo, 2010.